



FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* (Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2020)

Rahayu Sulistiyani, Zulaikha¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The change of auditor is a mandatory way to overcome the problem of auditor independence in Indonesia. Auditor switching may occur because of the government regulations (mandatory) or the will of the company (voluntary). When the company conducts a voluntary auditor switching, it will raise various questions because this happens outside of the regulations set by the government. This research aims to analyze and find empirical evidence of the factors affecting voluntary auditor switching. These factors are CPA firm size, audit opinion, management change, financial distress, and managerial ownership.

The population in this research was a manufacturing sector company listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2020. The data collection technique used is purposive sampling with a total sample of 47 manufacturing companies and an observation period of 3 years, so the total observations of 141 data were obtained. We used the logistic regression analysis method using SPSS 26. The results showed that the variable of CPA firm size has a significant effect on voluntary auditor switching. Meanwhile, other variables in this research like audit opinion, management changes, financial distress, and managerial ownership have no significant effect on voluntary auditor switching.

Keywords: voluntary auditor switching, CPA firm size, audit opinion, management change, financial distress, managerial ownership.

PENDAHULUAN

Setiap profesi yang berkaitan dengan pemberian jasa akuntan publik kepada masyarakat tentu perlu kepercayaan dari masyarakat sebagai pengguna jasa tersebut. Kepercayaan ini dapat diperoleh auditor apabila mampu mempertahankan independensinya. Namun, kompleksnya kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor menyebabkan independensi seorang auditor seringkali diragukan oleh masyarakat sebagai orang awam yang mengalami kesulitan dalam memahami pekerjaan auditor tersebut. Untuk mengatasi masalah independensi auditor, maka perlu dilakukan pergantian auditor (*auditor switching*) sebagai salah satu upaya untuk menghindari terjalannya interaksi yang terlalu lama antara auditor dengan kliennya. *Auditor switching* juga merupakan solusi yang paling tepat untuk meyakinkan investor bahwa angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan diandalkan.

Auditor switching ini bermula dari adanya kemunculan skandal Enron di awal tahun 2001 (Darmayanti *et al.*, 2021), yaitu Enron yang memasukkan bisnis lain yang tidak dikonsolidasikan ke dalam laporan keuangannya yang dapat mengurangi defisit dengan membebaskan kepada mitra bisnisnya sehingga kinerja perusahaan tetap terjaga (Sulistiawan *et al.*, 2011). Skandal tersebut melibatkan KAP Arthur Anderson, salah satu golongan KAP *Big Five*, yang kemudian memicu terbentuknya *The Sarbaney Oxley Act* (SOx) pada tahun 2002 di Amerika Serikat (Ruroh dan Rahmawati, 2016). SOx ini didalamnya tercantum berbagai peraturan terkait dengan kebijakan Akuntan Publik, baik peraturan tentang KAP maupun partner audit. Dampak dari peraturan ini ternyata tidak hanya dirasakan oleh negara Amerika Serikat saja, namun Indonesia juga.

¹ Corresponding author

Peraturan terbaru mengenai *auditor switching* di Indonesia diterbitkan oleh OJK melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang “Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan” menyatakan bahwa untuk lembaga jasa keuangan wajib menggunakan Akuntan Publik hanya yang berasal dari Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK dan dalam memberikan jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut-turut, serta Akuntan Publik tersebut dapat digunakan kembali setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak menggunakan jasa auditnya. Dengan demikian, setelah berakhirnya jangka waktu perikatan audit perusahaan klien diwajibkan untuk mengganti Akuntan Publiknya agar tidak mengganggu independensi seorang auditor.

Fenomena terkait *auditor switching* memang sangat menarik untuk diteliti sebab ada banyak kemungkinan faktor yang dapat berpengaruh terhadap perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai perlu atau tidaknya mengganti auditor. Keputusan tersebut dapat bersifat wajib karena adanya peraturan pemerintah (*mandatory*) ataupun secara sukarela yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar peraturan pemerintah (*voluntary*). Di Indonesia, sejak diterbitkannya peraturan OJK di tahun 2017 tersebut ternyata masih banyak perusahaan manufaktur yang melakukan *voluntary auditor switching*.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Faktor-faktor tersebut diantaranya: **ukuran KAP** (Aminah *et al.*, 2017; Andreas dan Savitri, 2019; Khasharmeh, 2015; dan Pratitis, 2012); **opini audit** (Arfaoui dan Damak-Ayadi, 2014; Astrini dan Muid, 2013; Elisabeth *et al.*, 2020; dan Susanto, 2018); **pergantian manajemen** (Challen *et al.*, 2021; Darmayanti *et al.*, 2021; Manto dan Manda, 2018; dan Sari *et al.*, 2018); **financial distress** (Dharmasari dan Suardana, 2021; Faradila dan Yahya, 2016; Kusuma dan Farida, 2019; dan Wati, 2020); dan **kepemilikan manajerial** (Effendi dan Rahayu, 2015; Fauzi *et al.*, 2020; Johari dan Hadiprajitno, 2015; Maharani dan Purnomosidhi, 2012; Meidiyustiani, 2018; serta Supriyanto dan Frisilia, 2021). Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya.

Adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu mendorong penelitian ini untuk meneliti kembali terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Faktor-faktor yang diteliti berupa: ukuran KAP, opini audit, dan pergantian manajemen yang mengacu pada penelitian Andreas dan Savitri (2019), serta menambahkan 2 variabel independen, yaitu *financial distress* dan kepemilikan manajerial. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap *voluntary auditor switching*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontrak yang terjalin antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham yang bertugas sebagai pihak yang mengawasi dan meninjau kinerja agen dalam mengoperasikan perusahaan, serta menjamin bahwa agen berperilaku untuk kepentingan perusahaan bukan dirinya sendiri. Sedangkan, agen adalah manajemen yang bertugas sebagai pihak yang diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola operasional dan membuat keputusan terkait dengan kepentingan perusahaan (Hatang dan Hapsari, 2020). Agen kemudian dibayar oleh prinsipal sebagai bentuk kompensasi atas pekerjaannya.

Suatu kontrak dapat dikatakan efisien apabila kedua pihak dalam kontrak tersebut tidak melakukan tindakan yang berpotensi memunculkan suatu konflik. Namun pada kenyataannya, baik agen maupun prinsipal saling bertindak mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan bersama dalam perusahaan sehingga mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan. Selain itu, adanya alokasi informasi yang tidak merata antara agen dan prinsipal sebab agen lebih mengetahui kinerja perusahaan melalui informasi yang lebih banyak dimilikinya dibandingkan prinsipal, sehingga hal ini menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi di antara agen dan prinsipal ini menimbulkan sebuah masalah agensi.

Masalah agensi dalam teori agensi dapat dikurangi dengan adanya pihak ketiga sebagai penengah, yaitu auditor independen sebab informasi yang dihasilkan akan lebih dapat dipercaya oleh kedua belah pihak maupun pemangku kepentingan lainnya. Penunjukkan Akuntan Publik atau KAP untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan ini berdasarkan kewenangan dari Dewan Komisaris yang kemudian diputuskan melalui RUPS, sehingga agen atau manajemen dalam hal ini tidak dapat sewenang-wenang dalam memutuskan berganti auditor independen tanpa persetujuan dari Dewan Komisaris dan RUPS. Dengan demikian, teori agensi digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena merupakan teori dasar yang berusaha untuk memahami dan menyelesaikan konflik yang timbul di antara manajemen dengan pemegang saham, serta auditor independen sebagai pihak ketiga yang mampu menyelesaikan perbedaan kepentingan yang mungkin terjadi.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Manajemen perusahaan cenderung memilih KAP yang berkredibilitas tinggi, seperti KAP *Big Four*, karena dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan akhirnya meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan (Astrini dan Muid, 2013). Manto dan Manda (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengganti auditornya ke KAP *Big Four* umumnya dapat dipengaruhi oleh faktor *expertise* KAP yang merupakan salah satu layanan jasa audit yang dapat diperoleh dalam KAP *Big Four* (Rajagukguk *et al.*, 2015 dalam Manto dan Manda, 2018). Dalam teori agensi mengasumsikan bahwa hubungan kontrak yang terjalin antara prinsipal dan agen dapat berkemungkinan menimbulkan suatu masalah agensi diantara keduanya, sehingga dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen untuk menyelesaikan masalah tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen perusahaan tentunya sebagai pemakai laporan keuangan akan cenderung percaya pada KAP *Big Four* daripada KAP non *Big Four*. Dengan demikian, ukuran KAP mempunyai pengaruh yang negatif pada tindakan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* karena semakin besar ukuran KAP yang dipakai perusahaan, maka akan semakin kecil probabilitas perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* agar dapat menambah kepercayaan dari para investor terkait kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu juga telah mendukung hubungan signifikan negatif antara ukuran KAP dengan *voluntary auditor switching* (Aminah *et al.*, 2017; Andreas dan Savitri, 2019; dan Pratitis, 2012). Sementara, penelitian Khasharmeh (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

H1 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor atau KAP secara voluntary.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Pemberian opini audit yang berkualitas oleh auditor merupakan sumber informasi yang dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan dalam melakukan pertimbangan terkait dengan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, apakah telah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. Teori agensi mengasumsikan bahwa keberadaan auditor independen sebagai pihak penengah bagi prinsipal dan agen adalah untuk meyakinkan bahwa tindakan agen tersebut telah sejalan dengan tujuan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Agen akan sangat senang apabila auditor dapat memberikan *unqualified opinion* pada laporan keuangannya karena dengan opini yang sempurna tersebut dapat menarik prinsipal, sedangkan opini audit lainnya akan kurang disenangi oleh agen karena dapat memberikan perspektif negatif kepada perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, opini audit memberikan pengaruh yang positif pada tindakan perusahaan untuk mengganti auditornya secara *voluntary* karena semakin tinggi penerimaan opini yang berkualitas rendah (opini selain *unqualified opinion*) kepada perusahaan, maka semakin tinggi juga probabilitas manajemen mengganti auditornya secara *voluntary* agar dapat memperoleh opini selaras dengan yang diharapkannya. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah membuktikan adanya hubungan signifikan positif antara opini audit dengan *voluntary auditor switching*, antara lain: Arfaoui dan Damak-Ayadi, 2014; dan Susanto, 2018. Sedangkan, pembuktian yang berbeda bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* dihasilkan oleh penelitian Astrini dan Muid (2013) dan Elisabeth *et al.* (2020).

H2 : Opini audit berpengaruh positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara voluntary

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Agen dalam teori agensi diasumsikan sebagai pihak yang bertindak *self interest*, begitu pula dengan prinsipal, sehingga terjadilah konflik kepentingan di antara kedua belah pihak tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Ini menyebabkan timbulnya masalah agensi yang dapat mendorong prinsipal untuk mengganti agen. Prinsipal berhak dalam menentukan orang yang pantas untuk memimpin perusahaan atau berdasarkan pertimbangannya sendiri (Kusuma dan Farida, 2019). Keputusan untuk mengganti manajemen perusahaan ini ditetapkan dalam RUPS atau direksi yang menarik dirinya dari jabatan dalam perusahaan. Keberadaan manajemen baru dalam suatu perusahaan biasanya diikuti oleh penerapan kebijakan baru, seperti perubahan metode akuntansi, keuangan, dan pemilihan auditor atau KAP yang akan melakukan audit pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Oleh sebab itu, pergantian manajemen memberikan pengaruh yang positif atas tindakan perusahaan untuk mengganti auditornya secara *voluntary* karena semakin tinggi terjadinya pergantian manajemen dalam perusahaan, maka akan semakin tinggi juga probabilitas manajemen melakukan pergantian auditor secara sukarela agar dapat memperoleh auditor yang sesuai dengan kriterianya untuk mematuhi kebijakan perusahaan. Hubungan signifikan positif antara pergantian manajemen dengan *voluntary auditor switching* ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu Darmayanti *et al.*, 2021; dan Manto dan Manda, 2018. Di sisi lain, penelitian Challen *et al.* (2021) dan Sari *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *voluntary auditor switching* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pergantian manajemen.

H3 : *Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara voluntary*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Masalah *financial distress* yang perusahaan alami dapat dianggap sebagai kabar yang kurang baik bagi pemangku kepentingan, sehingga akan dipertanyakan kaitannya dengan *going concern* dari perusahaan tersebut (Sari *et al.*, 2018). Tidak sedikit keadaan ini membuat perusahaan akan mengalami defisit dalam beberapa waktu terakhir yang disertai dengan meningkatnya *leverage ratio* sehingga kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan *qualified opinion* dari auditor terhadap laporan keuangannya. Hal ini mendorong manajemen bertindak apapun untuk bisa memperbaiki dan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan.

Teori agensi memberikan asumsi bahwa agen cenderung bertindak *self interest* yang berkemungkinan akan bertolak belakang dengan keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga akan bertindak untuk meminimalkan pengeluaran yang akan ditanggung oleh perusahaan selama berkeuangan buruk, termasuk dengan mencari auditor atau KAP yang berbiaya audit tidak lebih tinggi dari auditor sebelumnya sebab apabila masih mempertahankannya dengan biaya audit yang cukup tinggi justru dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh yang positif terhadap tindakan perusahaan mengganti auditornya secara *voluntary* karena semakin tinggi *financial distress* yang perusahaan hadapi, maka semakin tinggi juga probabilitas perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* agar biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut bisa disesuaikan dengan keadaan keuangannya. Hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan signifikan positif antara *financial distress* dengan *voluntary auditor switching* ini diperoleh dalam penelitian Dharmasari dan Suardana, 2021; serta Kusuma dan Farida, 2019. Lain halnya, hasil penelitian Faradila dan Yahya (2016) dan Wati (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

H4 : *Financial distress berpengaruh positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara voluntary*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Kepemilikan manajerial mampu mengurangi terjadinya masalah keagenan sebab antara manajemen dan pemegang saham terdapat keselarasan kepentingan (Johari dan Hadiprajitno, 2015). Teori agensi mengasumsikan bahwa agen yang memiliki saham dalam perusahaan dapat mempunyai dua posisi, yaitu sebagai agen sekaligus prinsipal. Berdasarkan hal tersebut, manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan berarti dapat berkontribusi dengan aktif dalam

pengambilan keputusan sebagai Direksi sekaligus Dewan Komisaris yang merupakan perwakilan dari pemegang saham selaku pihak pengendali namun bukan mayoritas.

Adanya kepemilikan manajerial ini membuat manajemen cenderung lebih berhati-hati setiap bertindak dalam membuat keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan karena manajemen dalam hal ini juga akan menerima resiko yang harus ditanggungnya dan pasti ingin dirinya tidak mengalami kerugian, termasuk dalam pemilihan auditor atau KAP yang sesuai dengan kepentingan manajemen perusahaan. Oleh karenanya, kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang positif pada tindakan perusahaan mengganti auditornya secara sukarela sebab semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin tinggi juga pengaruh Dewan Komisaris dan akhirnya akan semakin mendorong manajemen untuk berganti auditor secara *voluntary* apabila tidak dapat memenuhi harapan-harapan manajemen perusahaan atau Dewan Komisaris. Penelitian-penelitian terdahulu juga telah berhasil menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan *voluntary auditor switching*, seperti penelitian Johari dan Hadiprajitno, 2015; Maharani dan Purnomosidhi, 2012; Meidiyustiani, 2018; serta Supriyanto dan Frisilia, 2021. Sedangkan, pada penelitian Effendi dan Rahayu (2015) dan Fauzi *et al.* (2020) menunjukkan hasil yang bertolak belakang bahwa *voluntary auditor switching* tidak dipengaruhi oleh variabel kepemilikan manajerial secara signifikan.

H5 : *Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara voluntary*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen berupa *voluntary auditor switching* dan variabel independen, antara lain: ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial.

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
<i>Voluntary Auditor Switching</i>	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 untuk melakukan <i>voluntary auditor switching</i> , dan nilai 0 untuk tidak melakukan <i>voluntary auditor switching</i>
Ukuran KAP	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i> , dan nilai 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i>
Opini Audit	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 untuk opini audit selain WTP, dan nilai 0 untuk opini audit WTP
Pergantian Manajemen	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 untuk mengganti CEO, dan nilai 0 untuk tidak mengganti CEO
<i>Financial Distress</i>	DER = Total Liabilitas : Total Ekuitas
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Manajerial = (Total saham yang dimiliki oleh Dewan Direksi : Jumlah saham yang dikelola perusahaan) x 100%

Penentuan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020 digunakan sebagai populasi penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil data sampel melalui beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan yang bertahun buku tanggal 31 Desember dengan lengkap selama periode tahun 2018-2020.
3. Perusahaan mengganti auditornya secara *voluntary* minimal sekali selama periode tahun 2018-2020.

Metode Analisis

Logistic regression digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data sejauh mana variabel dependen berupa *voluntary auditor switching* bisa dipengaruhi oleh variabel independen, diantaranya: ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial. Berikut ini adalah bentuk model *logistic regression* pada penelitian ini:

$$\text{SWITCH}_t = \alpha + \beta_1\text{KAP} + \beta_2\text{OPINI} + \beta_3\text{CEO} + \beta_4\text{DER} + \beta_5\text{KM} + \varepsilon$$

Keterangan:

- α = konstanta
 β_1-5 = koefisien regresi
 SWITCH_t = *voluntary auditor switching*
KAP = ukuran KAP
OPINI = opini audit
CEO = pergantian manajemen
DER = *financial distress*
KM = kepemilikan manajerial
 ε = residual *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh sebanyak 47 perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria sampel dan dikalikan dengan 3 tahun amatan menjadi 141 data secara keseluruhan sebagai sampel penelitian yang dirinci sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2020	165
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan auditan yang bertahun buku tanggal 31 Desember dengan lengkap selama periode tahun 2018-2020	(9)
3	Perusahaan yang tidak mengganti auditornya secara <i>voluntary</i> minimal sekali selama periode tahun 2018-2020	(109)
	Sampel yang sesuai kriteria	47
	Tahun amatan	3
	Keseluruhan sampel penelitian	141

Sumber: Data diolah, 2022

Statistik Deskriptif

Hasil analisis data pada penelitian ini dideskripsikan melalui statistik deskriptif yang menunjukkan nilai: *minimum*; *maximum*; *mean*; dan *standard deviation*, dan juga statistik *dummy* yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	141	-5,704%	114,290%	2,46958%	10,010540%
KM	141	0,000%	0,312%	0,01782%	0,062499%
Valid N (listwise)	141				

<i>Dummy Statistics</i>					
	N	1	%	0	%
KAP	141	57	40,4	84	59,6
OPINI	141	38	27,0	103	73,0
CEO	141	27	19,1	114	80,9
SWITCH	141	64	45,4	77	54,6

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Financial distress (DER), nilai minimum ditunjukkan oleh PT SLJ Global Tbk di tahun 2020 yang mencapai -5,704%. Sedangkan, nilai maksimum ditunjukkan oleh PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) di tahun 2020 yang mencapai 114,290%. Proksi DER pada penelitian ini memiliki rata-rata 2,46958%, artinya setiap Rp 1 ekuitas yang perusahaan miliki bisa dimanfaatkan untuk membayar Rp 2.46958 liabilitas perusahaan. Standar deviasi bernilai 10,010540% lebih besar dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat variasi data dari *financial distress*.

Kepemilikan manajerial (KM), diprosikan melalui persentase total saham yang dimiliki Dewan Direksi, ini memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,000% dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang Dewan Direksinya tidak memiliki saham secara langsung di perusahaan. Nilai maksimum 0,312% dimiliki oleh PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) karena 60,66% saham dimiliki oleh Dewan Direksi yang masih terdapat hubungan kekeluargaan. Standar deviasi bernilai 0,062499% lebih besar dari *mean* sebesar 0,01782%, hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat variasi data dari kepemilikan manajerial.

Ukuran KAP (KAP), dianalisis melalui statistik *dummy* dalam bentuk distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa dari 141 data perusahaan manufaktur terdapat 57 perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* atau sebesar 40,4%. Sedangkan, 84 perusahaan lainnya diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* atau sebesar 59,6%.

Opini audit (OPINI), dianalisis melalui statistik *dummy* dalam bentuk distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa dari 141 data perusahaan manufaktur terdapat 38 perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian atau sebesar 27%. Sedangkan, 103 perusahaan lainnya menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian atau sebesar 73%.

Pergantian manajemen (CEO), dianalisis melalui statistik *dummy* dalam bentuk distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa dari 141 data perusahaan manufaktur terdapat 27 perusahaan yang mengganti CEO atau sebesar 19,1%. Sedangkan, 114 perusahaan lainnya tidak mengganti CEO atau sebesar 80,9%.

Voluntary auditor switching (SWITCH), dianalisis melalui statistik *dummy* dalam bentuk distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa dari 141 data perusahaan manufaktur terdapat 64 perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* atau sebesar 45,4%. Sedangkan, 77 perusahaan lainnya tidak melakukan *voluntary auditor switching* atau sebesar 54,6%.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit merupakan hal pertama yang perlu dilakukan kaitannya dengan analisis data dalam penelitian ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai keseluruhan model, yaitu:

H₀ : Model yang diasumsikan sesuai terhadap data

H_A : Model yang diasumsikan tidak sesuai terhadap data

Nilai -2LogL awal di Block 0 dan -2LogL akhir di Block 1 dibandingkan untuk menguji penilaian keseluruhan model ini. Apabila hasil pengujian memperlihatkan nilai -2LogL yang turun dari Block 0 menuju Block 1, maka model regresi dianggap layak atau model yang diasumsikan sesuai terhadap data (Ghozali, 2016).

Tabel 4
Menilai Keseluruhan Model

Perbandingan nilai -2LogL awal dengan -2LogL akhir	
-2LogL awal (<i>Block 0: Beginning Block</i>)	194,267
-2LogL akhir (<i>Block 1: Method = Enter</i>)	185,575

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai -2LogL awal di Block 0 sebesar 194,267 menuju -2LogL akhir di Block 1 sebesar 185,575 dengan selisih nilai sebesar 8,692 setelah memasukkan 5 (lima) variabel independen ke dalam model regresi logistik. Dengan demikian, model *logistics regression* pada penelitian ini dianggap layak atau H_0 diterima.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Seberapa jauh peran variabel independen dalam menerangkan variabilitas dari variabel dependen pada model *logistic regression* dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi melalui nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai ini sama seperti nilai *R Square* dalam regresi berganda (Ghozali, 2016).

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	185,575 ^a	0,060	0,080

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 5 tersebut menunjukkan *Nagelkerke R Square* yang bernilai 0,080. Ini menjelaskan bahwa hanya 8% saja peran variabel independen dalam menerangkan variabilitas dari variabel dependen pada model *logistics regression*, sedangkan 92% lainnya diterangkan oleh variabel lain di luar penelitian.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan dari model *logistics regression* dapat diperlihatkan melalui *Chi-Square* pada pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang bernilai signifikansi diatas 0,05 sebab model yang diasumsikan sesuai terhadap data sehingga model *logistic regression* merupakan model yang layak sebab mampu memprediksi datanya (Ghozali, 2016).

Tabel 6
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,740	8	0,950

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa *Chi-Square* sebesar 2,740 bernilai signifikansi diatas 0,05, yaitu 0,950 sehingga bisa dianggap bahwa model regresi logistik pada penelitian ini sudah layak sebab model yang diasumsikan dapat memberikan prediksi terhadap data atau H_0 diterima.

Uji Multikolinieritas

Berkorelasi atau tidaknya antar variabel independen dapat diuji melalui pengujian multikolinieritas dalam model *logistic regression*. Dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas yang serius apabila hasil pengujian menunjukkan nilai dibawah 0,90.

Tabel 7
Correlation Matrix

	Constant	KAP	OPINI	CEO	DER	KM	
Step 1	Constant	1,000	-0,518	-0,460	-0,262	-0,256	-0,073
	KAP	-0,518	1,000	0,189	-0,137	-0,037	-0,007
	OPINI	-0,460	0,189	1,000	0,011	-0,067	0,013
	CEO	-0,262	-0,137	0,011	1,000	0,056	0,037
	DER	-0,256	-0,037	-0,067	0,056	1,000	-0,344
	KM	-0,073	-0,007	0,013	0,037	-0,344	1,000

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 7 tersebut memberikan hasil uji multikolinieritas yang menunjukkan koefisien korelasi tiap-tiap variabel independen bernilai dibawah 0,90. Dengan demikian, tidak ada

variabel independen dalam penelitian ini yang mengalami gejala multikolinieritas yang serius sehingga variabel-variabelnya dapat digunakan dalam model regresi logistik yang terbentuk.

Matriks Klasifikasi

Keakuratan estimasi dari model *logistic regression* dalam memberikan estimasi terkait probabilitas perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dapat dilihat melalui pengujian ini.

Tabel 8
Classification Table

	Observed	Predicted SWITCH		Percentage Correct
		Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	
Step 1 SWITCH	Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	44	33	57,1%
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	21	43	67,2%
	Overall Percentage			61,7%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 8 tersebut, uji matriks klasifikasi memberikan hasil keakuratan estimasi dari model *logistic regression*, yaitu sebesar 57,1% atau 44 perusahaan manufaktur yang dapat diestimasi secara akurat tidak melakukan *voluntary auditor switching* dari keseluruhan 77 perusahaan manufaktur yang diestimasi tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Berikutnya, ada 43 perusahaan manufaktur (67,2%) yang dapat diestimasi secara akurat melakukan *voluntary auditor switching* dari keseluruhan 64 perusahaan manufaktur yang diestimasi melakukan *voluntary auditor switching*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 141 perusahaan manufaktur dalam penelitian ini hanya 61,7% yang bisa diestimasi secara akurat melalui model *logistic regression*. Tingginya persentase keakuratan estimasi yang dihasilkan oleh uji matriks klasifikasi ini dapat mendukung hasil uji kelayakan model regresi sebab model yang diasumsikan dapat memberikan estimasi terhadap data atau H0 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa model *logistic regression* pada penelitian ini sudah layak.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Logistic regression digunakan untuk menganalisis data sejauh mana variabel ukuran KAP (KAP), opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (DER), dan kepemilikan manajerial (KM) dapat berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* (SWITCH). Berikut ini adalah hasil pengujian dari model regresi logistik yang terbentuk pada penelitian ini:

Tabel 9
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KAP	-0,836	0,369	5,132	1	0,023	0,433
	OPINI	-0,006	0,402	0,000	1	0,989	0,994
	CEO	0,209	0,453	0,212	1	0,645	1,232
	DER	0,063	0,058	1,164	1	0,281	1,065
	KM	-2,884	3,190	0,817	1	0,366	0,056
	Constant	0,036	0,281	0,016	1	0,898	1,037

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil uji yang didapatkan tersebut, maka persamaan regresi logistik menjadi:

$$SWITCH_t = 0,036 - 0,836KAP - 0,006OPINI + 0,209CEO + 0,063DER - 2,884KM + \epsilon$$

Intepretasi Hasil

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Berdasarkan hasil uji variasi secara parsial pada tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel ukuran KAP bernilai -0,836 dengan nilai signifikan sebesar 0,023, sehingga hasil pengujian ini membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary* atau **H1 diterima**. Penerimaan hipotesis ini juga didukung berdasarkan tabel 3 *dummy statistics* yang memperlihatkan bahwa frekuensi *voluntary auditor switching* paling banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*, yaitu sebanyak 84 perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran KAP yang digunakan oleh perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk mengganti auditor atau KAP secara *voluntary* akan semakin kecil.

Hasil uji ini sinkron dengan asumsi teori agensi bahwa auditor independen merupakan penengah antara prinsipal dan agen untuk menyelesaikan masalah agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen perusahaan cenderung mencari auditor atau KAP yang bereputasi baik (KAP *Big Four*) dan mempertahankannya agar laporan keuangan yang dihasilkan selalu berkredibilitas tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Sedangkan, apabila perusahaan menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* cenderung lebih sering melakukan *voluntary auditor switching* karena manajemen perusahaan menginginkan auditor yang dapat sejalan dengan kepentingannya, seperti pemberian opini WTP pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Andreas dan Savitri (2019), Aminah *et al.* (2017), dan Pratitis (2012) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Hasil uji variasi secara parsial yang disajikan dalam tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel opini audit bernilai -0,006 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0,989, sehingga hasil pengujian ini membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary* atau **H2 ditolak**. Penolakan hipotesis ini juga didukung berdasarkan tabel 3 *dummy statistics* yang memperlihatkan bahwa frekuensi opini WTP lebih sering diterima oleh perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel, yaitu sebanyak 103 perusahaan, sehingga apabila perusahaan tersebut tetap mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*, maka jenis opini audit yang diberikan auditor tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan dalam mengganti auditorsnya. Oleh karena itu, semakin tinggi penerimaan opini audit berkualitas rendah oleh perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*.

Penelitian ini memberikan hasil pengujian yang bertentangan dengan asumsi teori agensi bahwa auditor independen cenderung disenangi oleh agen apabila mampu memberikan opini WTP (Jensen dan Meckling, 1976) sebab opini tersebut dapat menarik minat pada calon investor. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa tidak serta merta opini audit mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditor atau KAP secara *voluntary* dalam menjaga reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan karena adanya fakta bahwa auditor yang baru akan menggali informasi terkait perusahaan klien melalui auditor sebelumnya sehingga opini audit yang diterima perusahaan cenderung sama dengan tahun sebelumnya. Dengan demikian, perusahaan cenderung mempertimbangkan beberapa hal secara matang sebelum memilih untuk berganti auditor atau KAP secara *voluntary*. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian Astrini dan Muid (2013) dan Elisabeth *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa *voluntary auditor switching* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh opini audit.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Uji variasi secara parsial yang dihasilkan dalam tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel pergantian manajemen bernilai 0,209 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0,645, sehingga hasil pengujian ini membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary* atau **H3 ditolak**. Penolakan hipotesis ini juga didukung berdasarkan tabel 3 *dummy statistics* yang memperlihatkan bahwa frekuensi pergantian manajemen rata-rata tidak dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang

terpilih sebagai sampel, yaitu sebanyak 27 perusahaan saja, sehingga apabila perusahaan tersebut tetap mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*, maka ganti atau tidaknya Direksi/CEO dalam jajaran manajemen tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan dalam mengganti auditornya. Oleh karena itu, semakin tinggi terjadinya pergantian manajemen di dalam perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*.

Pengujian ini bertolak belakang dengan asumsi teori agensi bahwa adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang menimbulkan terjadinya masalah agensi dapat mendorong prinsipal untuk mengganti agen (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga dengan keberadaan manajemen baru akan ada penerapan kebijakan yang baru juga salah satunya mengganti auditor sebelumnya. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa tidak serta merta pergantian manajemen disertai dengan perubahan kebijakan dan mengganti auditor atau KAP secara *voluntary* tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan Dewan Komisaris, Komite Audit, dan disetujui oleh RUPS sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Perseroan. Di sisi lain, auditor sebelumnya masih tetap dapat digunakan oleh perusahaan meskipun manajemen baru memiliki kebijakan baru selama tidak melewati batas perikatan audit yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Baik manajemen baru maupun auditor lama hanya perlu saling menyesuaikan diri terhadap kebijakan yang dibuat oleh perusahaan, sehingga tidak perlu mengganti auditor atau KAP dengan yang baru selama auditor tersebut masih dapat menjaga independensi dan profesionalismenya dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Challen *et al.* (2021) dan Sari *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Dalam tabel 9 hasil uji variasi secara parsial menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel *financial distress* bernilai 0,063 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0,281, sehingga hasil pengujian ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary* atau **H4 ditolak**. Penolakan hipotesis ini juga didukung berdasarkan tabel 3 *descriptive statistics* yang memperlihatkan bahwa variabel *financial distress* bernilai rata-rata sebesar 2,46958 yang cenderung mendekati nilai minimum sebesar -5,704 mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel penelitian lebih sering mengalami *financial distress*. Selain itu, *dummy statistics* juga memperlihatkan bahwa kebanyakan perusahaan telah menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* yang berbiaya audit rendah, sehingga apabila perusahaan tersebut tetap mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*, maka tinggi rendahnya *financial distress* yang dialami perusahaan tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan dalam mengganti auditornya. Oleh karena itu, semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*.

Hasil uji dalam penelitian ini tidak sesuai dengan asumsi teori agensi bahwa agen bertindak *self interest* (Jensen dan Meckling, 1976), dengan meminimalkan pengeluaran yang akan ditanggung oleh perusahaan selama berkeuangan buruk salah satunya dengan mengganti auditor atau KAP yang berbiaya audit lebih rendah dari sebelumnya. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa tidak serta merta *financial distress* mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditor atau KAP secara *voluntary* tanpa mempertimbangkan risiko dan harapan pemegang saham serta kreditur karena seharusnya perusahaan yang mengalami *financial distress* tetap mengikat auditornya agar pemegang saham dan kreditur tetap percaya dan risiko yang mungkin terjadi dapat berkurang. Konsisten dengan penelitian Faradila dan Yahya (2016) dan Wati (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa *voluntary auditor switching* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Mengacu pada hasil uji variasi secara parsial yang disajikan dalam tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial bernilai -2,884 dengan nilai signifikansi sebesar 0,366, sehingga hasil pengujian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary* atau **H5 ditolak**. Penolakan hipotesis ini juga didukung berdasarkan tabel 3 *descriptive*

statistics yang memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan manajerial bernilai rata-rata sebesar 0,01782 yang cenderung mendekati nilai minimum sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel penelitian lebih banyak memiliki kepemilikan manajerial pada komposisi pemegang saham, sehingga apabila perusahaan tersebut tetap mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*, maka besarnya proporsi saham yang manajemen miliki dalam perusahaan tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan dalam mengganti auditornya. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengganti auditor atau KAP secara *voluntary*.

Pengujian ini memberikan hasil yang berbeda dengan asumsi teori agensi bahwa agen yang mempunyai saham dalam perusahaan dapat memiliki posisi ganda, yaitu sebagai agen (manajemen) yang mengelola perusahaan sekaligus prinsipal (pemegang saham) yang mengawasi kinerja agen (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen akan cenderung bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan karena manajemen dalam hal ini juga akan menerima resiko yang harus ditanggungnya dan pasti tidak ingin mengalami kerugian, termasuk dalam pemilihan auditor atau KAP yang sesuai dengan kepentingan manajemen perusahaan. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa manajemen perusahaan yang mengganti auditor atau KAP secara *voluntary* tidak dapat serta merta diputuskan oleh salah satu pihak saja atau dengan kata lain berdasarkan tinggi rendahnya kepemilikan manajerial sebab kepemilikan saham dalam perusahaan tidak hanya dimiliki oleh manajemen saja, tapi juga masyarakat luas sehingga harus memepertimbangkan banyak hal dalam mengambil keputusan yang menyangkut banyak pihak. Selaras dengan penelitian Effendi dan Rahayu (2015) dan Fauzi *et al.* (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dengan model regresi logistik beserta pembahasan pada penelitian ini mengenai pengaruh ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary*.
2. Opini audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary*.
3. Pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary*.
4. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary*.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian auditor atau KAP secara *voluntary*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini terbatas oleh ukuran sampel yang cukup kecil karena hanya memakai data dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 (tiga) tahun, terhitung dari tahun 2018-2020.
2. Variabel opini audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang bernilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit Wajar Tanpa Pengecualian di tahun sebelumnya dan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit selain Wajar Tanpa Pengecualian di tahun sebelumnya.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya, yaitu:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperbanyak ukuran sampel dengan memakai data dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambahkan periode penelitian lebih dari 3 (tiga) tahun, sehingga penelitian yang dihasilkan dapat lebih tergeneralisasi dan menggambarkan situasi sebenarnya dalam kurun waktu yang lama.
2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan skala ordinal dari 1-5 dalam mengukur variabel opini audit, sehingga hasil pengukurannya dapat memperlihatkan perbedaan atau tingkatan 5 jenis opini audit yang diterima oleh perusahaan klien.

REFERENSI

- Aminah, Werdhaningtyas, A., & Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 36–50. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jak/article/viewFile/824/990>
- Andreas, & Savitri, E. (2019). Auditor switching behavior in LQ45 companies in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(5), 53–57. <https://www.ijstr.org/final-print/may2019/Auditor-Switching-Behavior-In-Lq45-Companies-In-Indonesia.pdf>
- Arfaoui, F., & Damak-Ayadi, S. (2014). The impact of issuing a qualified audit opinion on auditor switching: An empirical study in the Tunisian context. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 6(3), 189–202. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2014.065238>
- Astrini, N. R., & Muid, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3454>.
- Challen, A. E., Faisal, M., & Sari, P. E. (2021). Auditor Switching : Changes In Management , Audit Tenure , And Kap Size. *The Accounting Journal of BINANIAGA*, 06(02), 125–136. <https://doi.org/10.33062/ajb.v6i2.474>
- Darmayanti, N., Africa, L. A., & Mildawati, T. (2021). The Effect of Audit Opinion, Financial Distress, Audit Delay, Change of Management on Auditor Switching. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 13(1), 173–193. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202112230>
- Dharmasari, I. A. S., & Suardana, K. A. (2021). The Effect of Financial Distress , Company Growth Rate and Company Complexity on Auditor Switching in Manufacturing Companies. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(6), 288–294. www.ajhssr.com Research
- Effendi, M., & Rahayu, S. (2015). Analisis Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap), Ukuran Perusahaan Klien, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman, Farmasi, Rokok yang Terdaftar di Bur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 151(2), 10–17. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/viewFile/395/335>
- Elisabeth, D. M., Simanjuntak, A., Muda, I., & Ginting, S. (2020). Corporate Social Responsibility, Auditor Opinion, Financial Distress Impact to Auditor Switching for Banking Companies in Indonesia Stock Exchange for Period of 2014 to 2017. *Proceedings of the 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science (UNICEES 2018)*, 991–994. <https://doi.org/10.5220/0009499909910994>
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81–100. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/758>
- Fauzi, M., Hasan, A., & Oktari, V. (2020). Determinan Auditor Switching Pada Perusahaan Finance Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 88–104. <https://current.ejournal.unri.ac.id/index.php/jc/article/view/15/66>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hatang, D. J., & Hapsari, D. W. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Dan Agency Cost. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i2.2221>



- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Johari, M. H. T., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Perdagangan, Jasa, dan dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009 - 2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–14. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17608/15591>
- Khasharmeh, H. A. (2015). Determinants of Auditor Switching in Bahraini'S Listed Companies - an Empirical Study. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 3(11), 73–99. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Determinants-of-Auditor-%0ASwitching-in-Bahraini---s-Listed-Companies-An-Empirical-Study.pdf>
- Kusuma, H., & Farida, D. (2019). Likelihood of Auditor Switching: Evidence for Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 8(2), 29–40. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i2.192>
- Maharani, B., & Purnomosidhi, B. (2012). pergantian Auditor: Pengujian Teori yang Menghubungkan Biaya Agensi dengan Diferensiasi Kualitas Auditor (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). Universitas Brawijaya. *Pergantian Auditor : Pengujian Teori Yang Menghubungkan Biaya Agensi Dengan Diferensiasi Kualitas Auditor*, 1–27. <http://purnomo.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Auditor-changes1.pdf>
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3212>
- Meidiyustiani, R. (2018). Implementation of Regression Logistics for Audit Switching. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(15), 771–789. <https://acadpubl.eu/hub/2018-119-15/4/688.pdf>
- Pratitis, Y. T. (2012). Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran Kap, Ukuran Klien Dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 27–32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Rajagukguk, D., Rambe, P. A., & Ruwanti, S. (2015). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, dan Ukuran KAP terhadap Pergantian Auditor 2011-2014 (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal UMRAH*, 1–23. http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/dongari-skripsi-Copy.pdf
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 5(2), 68–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11726>
- Sari, A. K., Deviyanti, D. R., & Kusumawardani, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary auditor switching pada perusahaan yang terdaftar di bei periode 2010-2015. *Akuntabel*, 15(1), 17–28. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/viewFile/1988/321>
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *CREATIVE ACCOUNTING: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi* (1st ed.). Salemba Empat. [http://repository.ubaya.ac.id/37439/11/Dedhy Sulistiawan_Creative Accounting_2011.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/37439/11/Dedhy%20Sulistiawan_Creative%20Accounting_2011.pdf)
- Supriyanto, & Frisilia, M. (2021). Faktor Karakteristik Audit , Karakteristik Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Peralihan Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES- Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1397–1408. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combinest>
- Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 125–132. <http://ijbel.com/wp-content/uploads/2018/06/ijbel-247.pdf>
- Wati, Y. (2020). Auditor Switching: New Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(01), 87–126. <https://doi.org/10.33312/ijar.464>